

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan di Indonesia terdiri dari lembaga keuangan bank dan bukan bank. Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (funding) dan menyalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit (Lending) untuk berbagai tujuan. Melihat peran bank yang penting maka pemerintah perlu memastikan bahwa bank dalam kondisi yang sehat sehingga bagi masyarakat yang menyimpan dananya di bank akan merasa aman dan bank juga dalam kondisi yang siap untuk memberikan pinjaman ataupun melakukan jasa lainnya. Selain itu kondisi yang sehat, bank dapat menunjang perekonomian Indonesia dengan lebih baik.

Bank merupakan suatu lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan untuk menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkannya, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

Bank merupakan sarana yang memudahkan aktivitas masyarakat untuk menyimpan uang, dalam hal perniagaan, maupun untuk investasi masa depan. Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya dibidang pembiayaan perekonomian). Mengingat bahwa bank merupakan lembaga yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat maka kesehatan bank tersebut harus tetap terpelihara. Pemeliharaan terhadap tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menjaga likuiditas, solvabilitas dan Rentabilitas bank tersebut agar bank dapat memenuhi kewajiban terhadap semua pihak yang menggunakan jasa bank, terutama kepada para nasabah yang akan melakukan transaksi penarikan maupun pencairan simpanan sewaktu-waktu.

Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan di Indonesia meliputi berbagai aspek kegiatan antara lain kemampuan bank dalam menghimpun dana, kemampuan bank dalam mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak lain dan pemenuhan peraturan yang berlaku (Estiningsih, 2011).

Mengingat kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk mendapatkan pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan. Menurut peraturan otoritas jasa keuangan tentang penilaian tingkat kesehatan bank nomor

4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum disebutkan bahwa: pertama, bank harus menjaga dana untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan semua prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kedua, melakukan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, direksi dan dewan komisaris berkewajiban untuk menjaga dan mengawasi tingkat kesehatan bank yang mengambil langkah-langkah digunakan untuk menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank yang dimaksud pada ayat (1). Ketiga, bank harus melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan (Risk-based bank rating) baik secara individu atau konsolidasi.

Kondisi kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja bank yang dapat di analisis dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank. Dari laporan keuangan tersebut dapat di ketahui apakah bank dapat mencapai suatu tingkat efisiensi yang baik dengan mengelola sumber-sumber dana yang ada untuk mendapatkan return yang optimal. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik, dapat mendorong kepercayaan bagi masyarakat untuk tetap menyimpan dananya pada bank tersebut. Sebaliknya, bank yang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mengeloladanya juga sadar bahwa mereka diberitanggungjawab untuk mengelola sumber-sumber dana yang dimiliki secara optimal. Disisi lain, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, investor juga melihat informasi fundamental yang bersumber dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pemilik (owner) perusahaan karena dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat

kinerja dari manajemen, sehingga menjadi pertimbangan investor untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasi yang akan dilakukan ke perusahaan. Dengan laporan keuangan yang disajikan, investor akan melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat memprediksi kinerja perusahaan dan eksistensinya dimasa yang akan datang.

Umumnya penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL banyak dilakukan oleh bank-bank Umum, Bank Swasta dan BUMN yang ada di Indonesia tetapi disini penulis menggunakan Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia sebagai obyek penelitian. Dikarenakan Pertumbuhan kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) dinilai masih rendah. Dan kondisi ini jadi salah satu penyebab akses keuangan di daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi yang sangat minim. Belum lagi BI (Bank Indonesia) menilai bahwa Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia masih memiliki banyak tantangan, khususnya harus bersaing dengan perbankan nasional dan bank asing. Dan tantangan itu harus diberi solusi agar BPD bias berkontribusi pada perekonomian di daerahnya masing-masing.

Beberapa penelitian yang menguji seberapa efektif rasio CAMEL dalam mendeteksi bank yang bermasalah. Dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh, Wilopo (2001) menguji apakah rasio CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank dan hasil pengujiannya menyatakan bahwa rasio tersebut dapat digunakan dalam memprediksi tingkat kesehatan pada suatu bank. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan memiliki hasil yang berbeda terutama pada variabel dari rasio CAMEL yang digunakan. Karena

terdapat rasio yang signifikan dan tidak signifikan berpengaruh terhadap prediksi kondisi kesehatan bank di masa yang akan datang. Budiwati (2011) menjelaskan bahwa rasio Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif (PPAP), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank. Sedangkan Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio PPAP, ROE, LDR tidak signifikan dan Budiwati (2011) menyatakan bahwa BOPO tidak signifikan.

Dan meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai rasio CAMEL, penelitian masih terus dilakukan. Hal ini disebabkan karena dengan makin cepatnya perubahan dan pertumbuhan kondisi perekonomian di Indonesia. Maka relevan tidaknya rasio CAMEL ini digunakan sebagai alat untuk menilai kesehatan bank akan terus diuji. permasalahan yang butuh perhatian dari BPD adalah peningkatan kontribusi perekonomian melalui peningkatan komposisi kredit produktif, penguatan permodalan, penguatan struktur pendanaan BPD dan perluasan akses keuangan masyarakat. Untuk bisa mengatasi permasalahan tersebut, bank sentral harus melakukan peningkatan komitmen pemerintah daerah guna penguatan modal BPD, peningkatan penetrasi jaringan kantor bank melalui aliansi strategis layanan jasa perbankan dengan lembaga lain yang memiliki jaringan luas seperti *branchless banking* yang bersinergi dengan BPD dan BPR. BPD juga harus meningkatkan *customer based retail* sebagai sumber pendanaan BPD yang relatif stabil serta terdiversifikasi. Sehingga BPD mampu dan tidak hanya bergantung pada pendanaan dari Pemda.

Dengan melihat variabel-variabel yang digunakan dalam meneliti tingkat kesehatan suatu bank dan melakukan analisa terhadap rasio keuangan bank, ketentuan pelaksanaan penilaian tersebut perlu diatur. Menurut pengamat perbankan Doddy Arifianto dari 26 BPD yang ada di Indonesia saat ini, baru Bank Jabar Banten, Bank Jatim dan Bank DKI yang memiliki kinerja menonjol. Sebagian besar BPD yang lain masih dihadapkan dengan masalah permodalan. Bahkan banyak BPD yang hanya berperan sebagai kasir bagi pemerintah daerah (Doddy, 2015). Untuk itu penilaian peringkat kesehatan bank ini perlu dilakukan untuk melihat kondisi keuangan pada setiap BPD yang ada di Indonesia dan selanjutnya bisa untuk dievaluasi untuk kemajuan kinerja perbankan pada setiap daerah. Sehubungan hal tersebut penilaian faktor CAMEL yang terdiri dari: Permodalan (Capital), Kualitas Aset (Asset Quality), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earning), Likuiditas (Liquidity). Dengan melihat laporan keuangan dari bank-bank pemerintah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kita dapat menilai kesehatan suatu bank dengan menggunakan aspek-aspek tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang ada di Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL. Dengan judul **“ANALISIS PERINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis memiliki tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana peringkat kesehatan bank pembangunan daerah (BPD) yang ada di Indonesia periode tahun 2013-2015 dengan menggunakan metode CAMEL?
- 2) Berdasarkan metode CAMEL Bagaimana urutan yang terbaik sampai dengan yang kurang baik dari peringkat penilaian tersebut?
- 3) Adakah perbedaan rata-rata CAMEL pada bank pembangunan daerah (BPD) periode tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menilai peringkat kesehatan bank Pembangunan Daerah (BPD) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013-2015 dengan menggunakan metode CAMEL.
- 2) Mengetahui urutan peringkat kesehatan bank yang terbaik diantara 23 BPD yang ada di Indonesia.
- 3) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari rasio CAMEL yang di analisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan penelitian ini hal yang paling penting adalah sebuah kemanfaatan yang bisa diterapkan dan dirasakan dari penjelasan hasil sebuah penelitian, antara lain:

1) Bagi dunia perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna agar lebih bisa meningkatkan tingkat kesehatan perbankan di Indonesia.

2) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbandingan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan prakteknya didunia nyata yang ada kaitannya dengan pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL.

3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.